



**TENUN IKAT  
SUKU DAWAN ASAL  
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**



Direktorat  
Kebudayaan

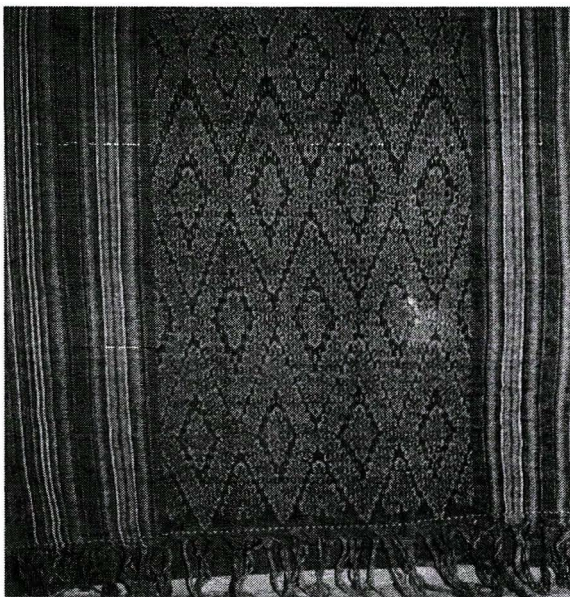
8

**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD)  
MUSEUM DAERAH  
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR  
TAHUN 2005**





**TENUN IKAT  
SUKU DAWAN ASAL  
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**



**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD)  
MUSEUM DAERAH  
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR  
TAHUN 2005**



**Motif/Ragam hias kait keluar  
(Futu Kai Koti)**

## PENGANTAR

Unit Pelaksana Teknis Museum Daerah Nusa Tenggara Timur pada Tahun Anggaran 2005 diberi kesempatan melaksanakan kegiatan penyusunan dan penerbitan Naskah Koleksi UPTD Museum Daerah NTT sebanyak 2 (dua) Judul yakni :

1. Koleksi Perhiasan Mamuli (Hamuli) asal Kabupaten Sumba Barat dan Sumba Timur yang ada di Museum Daerah NTT.
2. Koleksi Tenun Ikat Suku Dawan asal Kabupaten Timor Tengah Selatan

Pada dasarnya penyusunan kedua judul ini lebih merupakan kegiatan pengkajian terhadap koleksi-koleksi yang sudah dimiliki museum serta data-data telah dikumpulkan bersamaan dengan kegiatan pengadaan koleksi pada beberapa tahun yang silam. Kegiatan lapangan yang juga dilaksanakan dalam rangkai penulisan kedua judul inipun bertujuan untuk melengkapi informasi yang sudah terkumpul.

Kami menyadari bahwa tulisan ini tidak mampu menampung seluruh kekayaan tenun Timor Tengah



Selatan namun dari apa yang dimiliki museum kita dapat memperkenalkan kekayaan tenunan daerah Timor Tengah Selatan kepada kalangan yang lebih luas. Naskah Koleksi ini diharapkan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya bangsa.

Kami juga tak lupa menyampaikan terima kasih secara khusus kepada bapak Jusuf Boimau yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang luas mengenai tenunan daerah TTS telah membantu kami di lapangan dengan berbagai informasi. Kami juga harus mengakui bahwa karena keterbatasan waktu kami tidak berkesempatan mewawancarai lebih banyak tokoh dan penenun *banik* dari daeran Amanuban, Molo maupun Amanatun.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah berperan aktif demi kelancaran penyusunan dan penerbitan Naskah ini tak lupa kami ucapkan terima kasih .

Kupang, Nopember 2005

Tim Peneliti



**PEMERINTAH PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UPTD MUSEUM DAERAH NTT**

Jalan El Tari II Kupang Telepon/Fax (0380) 832471

---

**SAMBUTAN  
KEPALA UPTD MUSEUM DAERAH  
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Pelbagai upaya dan usaha untuk meningkatkan kesadaran dalam rangka pengumpulan, pemeliharaan, pelestarian, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai luhur budaya daerah, UPTD Museum Daerah NTT telah berusaha menerbitkan naskah-naskah yang mengkaji secara khusus koleksi-koleksi museum. Naskah-naskah yang dihasilkan akan disebarakan secara luas khususnya ke sekolah-sekolah sehingga lebih banyak kalangan mengenal koleksi museum.

Kita semua patut bersyukur karena penerbitan naskah dengan judul "koleksi Tenun Ikat dari Suku



Dawan / Atoni Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur" dapat menambah khasanah bacaan mengenai kekayaan budaya daerah Nusa Tenggara Timur. Naskah ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan penghargaan masyarakat terhadap kebudayaan daerah.

Kegiatan seperti ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan serta ditingkatkan kualitasnya sehingga layak dibaca oleh berbagai kalangan.

Akhirnya kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada tim penulis yang telah bekerja keras sehingga dapat diterbitkannya naskah ini.

Kupang, Oktober 2005

K e p a l a,



Drs. Jacob Lerrick

Nip. 130604790

## DAFTAR ISI

Pengantar .....	iii
Sambutan Kepala UPTD Museum Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur .....	
	v
Daftar Isi .....	vii
Bab I Pendahuluan .....	1
Bab II Sejarah .....	10
A. Sejarah .....	10
Bab III Kain Tenun Ikat Daerah TTS .....	21
A. Teknologi dan Bahan Pembuatan Kain Tenun .....	21
B. Nama Motif dan Arti Simbol Ragam Hias Kain Tenun .....	37
C. Fungsi Kain Tenun Ikat dalam kehidupan Masyarakat .....	60



Bab IV Penutup.....	66
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	68
Daftar Pustaka .....	70

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Kain atau tenunan adalah hasil karya manusia sebagai salah satu kebutuhan primer yakni untuk menutupi tubuh dari sengatan udara dingin atau panas.

Dengan memanfaatkan potensi alam (kulit kayu, serat rafia, serat pisang dsbnya) sejak dahulu kala manusia dapat membuat pakaian dengan teknologi dan bentuk yang sederhana.

Sejak mengenal kapas serta teknologi pital dan tenun, pembuatan kain meningkat di berbagai belahan dunia. Hingga saat ini, Nusa Tenggara Timur merupakan daerah yang sangat kaya akan ragam tenun ikat dan sudah terkenal hingga ke seluruh dunia.



Menelusuri koleksi-koleksi UPTD Museum NTT kita dapat melihat bahwa pekerjaan menenun tumbuh dan berkembang di berbagai tempat. Dari koleksi museum juga kita mengetahui bahwa pakaian dari kulit kayu masih dapat ditemui di beberapa tempat seperti Alor dan Sumba.

Pada mulanya kain berfungsi sebagai alat untuk melindungi tubuh dari cuaca panas atau dingin. Hal ini melahirkan variasi pada fisik tenunan dari setiap kelompok masyarakat sesuai kondisi topografis. Di daerah pegunungan yang relatif lebih dingin, lebih cocok orang memakai kain yang tebal dan lebih lebar. Hal ini penting agar pada waktu malamhari orang bisa terlindung dari sengatan udara dingin. Sebaliknya di daerah pantai yang relatif lebih panas, lebih cocok orang memakai tenunan yang

tipis dan berukuran lebih kecil. Masyarakat di pegunungan (Molo, Niki-Niki) selimut tebal dan sering orang membawa lebih dari satu kain.

Di Sabu, Rote Ndao yang pada umumnya panas dan kering, ukuran tenunannya relatif lebih kecil dan tipis.

Kemudian fungsi kain menjadi lebih beragam sebagai alat untuk menunjukkan identitas diri, status sosial dan sebagai ekspresi rasa estetika. Kain juga menjadi unsur pelengkap berbagai upacara seperti kelahiran, perkawinan, kematian serta berbagai urusan kemasyarakatan.

Motif kain tertentu juga diyakini memiliki daya magis dan mencerminkan nilai-nilai religius.

Beragam-macam fungsi kain dalam kehidupan manusia ini menjadi landasan yang melahirkan



gagasan-gagasan dalam pemberian warna, bentuk, ukuran dan ragam hias.

**Bahan** untuk membuat kain juga bermacam-macam. Ada suku bangsa yang menggunakan aneka macam serat pohon, seperti :

- serat pohon pisang,
- serat daun anggrek tanah,
- serat rumput-rumputan
- kapas,
- sutera,
- bulu binatang
- benang emas
- bahan sintetis
- dan lain-lain.

Teknik : ikat

Songket

Ikat ganda

Kepandaian membuat tenun ikat sudah bermula dari abad kedua SM. Ketrampilan ini masih berlanjut sampai sekarang, seperti dapat disaksikan, misalnya, pada berbagai suku bangsa di Nusa Tenggara. Kain tenun dengan bahan dari benang kapas sudah dimulai abad ketujuh SM, sebagai pengetahuan yang berasal dari India. Sejak jaman itu benang dari serat tumbuh-tumbuhan menjadi terdesak penggunaannya. Namun masih ada saja suku bangsa yang tetap membuat kain dari serat tumbuh-tumbuhan misalnya orang dayak, dan orang Sangir Talaut.

Indonesia terkenal sebagai salah satu Negeri terbesar penghasil kain tenun tradisional yang indah, bervariasi, penuh kreasi, dan terkait dengan berbagai unsur sistem budaya suku bangsa masing-masing.

Tenun menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah hasil kerajinan benang dengan cara memasukan benang yang arahnya horisontal (benang pakan) kedalam benang arah vertikal (benang lungsi) pada alat tenun bukan mesin (ATBM). Kain tenun yang dihasilkan dari peralatan tradisional bukan hanya selembat / secarik tekstil / bahan sandang yang indah dan berharga. Tetapi dibalik lembaran kain ini tersimpan makna-makna yang bernilai dan agung dari pada bentuk fisiknya. Seperti pernyataan seorang ahli, sesungguhnya dengan membuka, memandang dan memegang sehelai kain tenun tradisional kita seakan-akan sedang menghadapi suatu lembaran dokumen sejarah dari masyarakat yang membuatnya. Kain tenun itu sendiri merupakan benda mati, tetapi benda itu justru merupakan saksi hidup dari budaya tersebut, yang dapat

mengungkapkan salah satu sisi kebudayaan, khususnya budaya material.

Menurut sejarah asal nama tenun ikat, bermula dari seorang Etnografi Indonesia asal Belanda yaitu **G.P. Rouffaer**, sekitar tahun 1900. Rouffaer meneliti cara pembuatan pola ragam hias dan sekaligus proses pewarnaannya. Menyimpulkan kain ini dilihat dengan teknik mengikat lembaran benang supaya dalam pencelupan / pewarnaan nantinya akan membentuk pola ragam hias sesuai dengan ikatan yang ada. Jadi nama teknik ini, Rouffaer meminjam istilah bahasa melayu yakni "IKAT" sehingga menjadi nama tenun ikat.

Peranan tenun ikat dalam kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Timur khusus masyarakat daerah Timor Tengah Selatan sangat penting bernilai baik dari sisi ekonomi maupun sosial budaya. Nilai-nilai



ini dapat dilihat dari perilaku/kebiasaan masyarakat daerah ini derajat wanita di tentukan. Dahulunya setiap wanita yang pandai menenun di anggap lebih tinggi derajatnya dari wanita yang lain. Hal ini dapat di lihat pada saat seorang wanita akan di pinang, pihak pria bersedia memberikan mas kawin / belis sebanyak yang diminta. Selain itu juga merupakan suatu sugesti yang memberikan kekuatan terhadap suatu tindakan, hal ini nampak pada pemberian kain dari seorang ibu kepada anaknya yang akan pergi merantau. Kain ini dianggap sebagai suatu media yang memberi kekuatan bagi si anak di rantau. Kain tenun juga merupakan suatu hal yang dapat di jadikan kebanggaan bagi seseorang / sebuah keluarga. Hal ini kelihatan apabila seorang / keluarga yang didatangi tamu untuk berkenalan, maka suatu kewajiban yang merupakan kebanggaan

bagi tuan rumah untuk menyediakan selimut atau hasil kerajinan tenunannya. Kerajinan tenun ikat di Nusa Tenggara Timur khusus daerah Timor Tengah Selatan juga dinamakan tenun ikat lungsi karena didasarkan pada teknik pembuatan ragam hiasnya. Tulisan ini merupakan uraian mengenai tenunan daerah Timor Tengah Selatan yang terbagi atas tiga swapraja yakni Molo, Amanuban, Amanatun ==== motif, karakter warna, dsb.

## BAB II

### A. SEJARAH

Berdasarkan ceritera-ceritera rakyat yang hidup di kalangan penduduk Pulau Timor, dikatakan bahwa nenek moyang orang Timor berasal dari luar Pulau Timor. Mereka datang melalui jalan laut, dari arah barat, timur atau utara.

Hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Bellwood pada empat gua di Pulau Timor menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya 13.500 tahun yang lalu Pulau Timor telah dihuni oleh manusia (Bellwood 1985 : 190).

Pulau Timor sebagian besar masih didiami oleh penduduk asli. Mengenai suku bangsa atau etnis yang mendiami Timor Barat sampai dengan sekarang

masih terdapat interpretasi yang berbeda oleh karena belum adanya penelitian yang lebih mendalam tentang hal ini.

Orang Belu menyebutnya dengan Dawan. Penduduk di daerah Dawan yang dikenal dengan "Atoni" Pah Meto atau "Atoin Meto" mendiami Pulau Timor bagian Barat yang meliputi Biboki, Insana, Miomafo, Ambenu, Amanatun, Amanuban, Molo, Amarasi, Amfoang dan Fatuleu. Berdasarkan wilayah tempat tinggal atau asal usulnya, penduduk di daerah ini saling menyebut : Atoin Bibokis (untuk orang Biboki), Atoin Insanas (untuk orang Insana), Atoin Miomafos (untuk orang Miomafo), Atoin Beun Silas (untuk orang Ambenu), Atoin Banamas (untuk orang Amanuban, Amanatun dan Molo). Namun lebih khusus untuk orang Banamas di Kabupaten Timor Tengah Selatan memberi nama julukan khusus dari tiga



kerajaan swapraja seperti : Orang Amanuban disebut Banam (Banamas), orang Amanatun disebut Onam (Onamas) Molo disebut Oenam (Oenamas). Sebutan-sebutan ini berdasarkan wilayah kekuasaan tiga daerah swapraja di daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Orang Belu menyebutnya dengan Dawan. Sedang para pedagang asing dari luar Timor menyebutnya Atoni. Orang Rote dan Sabu menyebutnya : Sonbai (rakyat Sonbai) F. J. Ormeling mempergunakan sebutan *The Timorese Proper* (orang-orang Timor khusus); dan akhirnya Middelkoop mempergunakan ungkapan *People of the Dry Land* (Atoni Pah Meto) yang artinya penduduk atau orang dari tana kering. Selanjutnya kita akan mencoba menelaah nama dan ciri khas penduduk Dawan atau Atoni ini sebagai satu suku bangsa atau kelompok etnis besar di Pulau Timor.

Penduduk di daerah Dawan yang di kenal dengan Atoni Pah Meto atau Atoni Meto mendiami Pulau Timor Bagian Barat yang meliputi : Biboki, Insana, Miomafo, Ambenu, Amanatun, Amanuban, Mollo, Amfoang, Fatuleu dan Amarasi. Khusus daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan, berdasarkan wilayah daerah tempat tinggal atau asal usulnya pada masa pemerintahan Feodal wilayah ini dalam tiga daerah Swapraja dengan masing-masing penduduknya yang saling menyebut : Atoin Amnubas (Banamas) (untuk daerah Swapraja Amanuban), Atoin Amnatus (Onamas) (untuk daerah Swapraja Amanatun), Atoin Mollos (Oenamas) (untuk daerah Swapraja Mollo) .

Selain penduduk asli dari tiga daerah Swapraja, masih ada suku bangsa pendatang yang berasimilasi

dengan penduduk asli di tiga daerah Swapraja tersebut seperti keturunan **Tionghoa**. Berdasarkan catatan sejarah Cina telah lama mengadakan hubungan dengan daerah Nusa Tenggara Timur terutama kepulauan Timor untuk berdagang Cendana (HAU MENI) (santalum album.lt) Lilin (NINI) dan Madu (OEN'OEF).

Naskah Cina tahun 1436 yang dihimpun dan diterjemahkan oleh W.P. Groeneveldt, diterbitkan pada tahun 1960 dengan judul : *Historical Notes an Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. (Catatan Sejarah antara Indonesia dan malaya diambil dari sumber-sumber Cina) tertulis, *"Kihri Timor terletak dibagian Timur Tiong Kalo (Madura) gunung-gunung tertutup oleh hutan cendana dan tidak ada hasil lain dari pulau ini. Ada sepuluh pelabuhan atau pusat dagang di mana setiaptempat tersebut dikuasai oleh seorang pemimpin suku. Kebun-kebunnya subur dan melimpah; cuacanya panas pada siang hari dan dingin pada malam hari.*

*Perempuan dan laki-laki berambut pendek dan memakai pakaian pendek sedangkan pada waktu malam mereka tidur tanpa selimut,*

*Pada waktu kapal-kapal dagang tiba kaum wanita naik katas kapal untuk berdagang. Banyak kaum laki-laki terjangkit penyakit di mana delapan atau sembilan dari sepuluh orang disebabkan oleh kondisi daerah yang tidak sehat dan oleh penyakit rahasia mereka.*

*Barang-barang import adalah emas, perak, besi, gerabah dan sebagainya (Groeneveldt,.....)*

*Catatan lain yang berasal dari tahun 1618 menceriterakan bahwa bukit-bukit tertutup oleh kayu cendana orang biasa memotong untuk dijadikan kayu api dan aromanya yang keras dapat membuat orang sakit. Pada bagian lain ditulis bahwa kebiasaan tua Cina menghitung dengan menggunakan simpul tali san lilitan pada kayu masih terus dipelihara di pulau yang jauh ini.*

Selain berdagang, para pedagang Cina pun menjalin hubungan baik dengan penduduk setempat dengan para penguasa, dalam hal ini dengan raja-raja. Mereka dapat menyesuaikan diri dengan sangat baik



sehingga mereka diterima sebagai bagian dari masyarakat setempat. Hasilnya sebagian diangkat sebagai kepala adat maupun raja seperti di daerah Mollo (Raja Oematan). Di Amanuban dan Amanatun mereka membeli nama (**SOS KANAF**), marga tertentu yang cukup berpengaruh untuk bisa dapat menguasai wilayah-wilayah tertentu.

Mata pencaharian penduduk di daerah ini sangat bervariasi. Mengingat kondisi Geografis yang berbeda. Mata pencaharian secara umum antara lain: berburu, meramu, perikanan, pertanian, peternakan dan kerajinan.

Mata pencaharian berburu pada umumnya di kenal didaearah ini, tempat berburu biasanya dihutan-hutan, daerah dekat sumber air, padang rumput dan semak-semak. Berburu biasanya di

lakukan pada musim kemarau, tetapi pada waktu-waktu tertentu setelah panen dan menjelang musim tanam berikutnya biasa diadakan perburuan dengan maksud mencegah gangguan binatang terhadap tanaman yang akan ditanam. Binatang buruan tersebut antara lain : rusa, babi hutan, termasuk kerbau dan sapi liar.

Meramu merupakan mata pencaharian khusus yang dilakukan secara individual maupun kelompok dan terutama dikerjakan oleh kaum pria. Jenis hasil hutan yang biasanya dikumpulkan berupa : Madu, lilin, ini khusus bagi penduduk yang mendiami wilayah Mollo sampai dengan Amfoang yang sudah membudidayakan lebah sebagai mata pencaharian tetap.

**Mata pencaharian Perikanan**, mata pencaharian perikanan tidak terlalu terkenal mengingat kondisi geografis yang tidak memungkinkan, namun demikian wilayah-wilayah pesisir seperti : Kecamatan Kolbano, Kecamatan Kualin, Kecamatan Boking dan lain-lain; Mencari ikan merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan pada musim seusai panen.

Dibidang pertanian orang Timor umumnya mengenal sistim ladang berpindah-pindah. Cara mengolah tanah tergolong masih sangat primitif yaitu dengan sistim tebas bakar. Tanaman yang ditanam berupa Jagung, padi, ubi-ubian, kacang-kacangan, tanaman umur panjang, (pisang, pepaya, kelapa, nangka, mangga, dan sebagainya).

Bagi orang Dawan merupakan bahan makanan yang bernilai tinggi untuk upacara-upacara. Sedangkan bahan makanan pokok adalah jagung (Pena).

Masyarakat Timor Tengah Selatan mengenal adanya kalender tradisonal. Kalender ini ditetapkan pada peredaran musim yang berpedoman pada kejadian-kejadian di dalam kosmos (pohon-pohon, bintang, bulan dan matahari, serta burung-burung). Kosmos menjadi simbol penentuan atau patokan bagi penetapan kalender adat untuk melaksanakan kegiatan pertanian tertentu. Bagi masyarakat Dawan / Atoni yang tergolong masyarakat agraris, maka budaya mengelola bahan pertanian merupakan inti kehidupan ekonomi sedangkan pekerjaan yang lain (peternakan, perikanan, dll) merupakan pekerjaan sampingan.

Peternakan, juga merupakan salah satu unsur mata pencaharian penting. Jenis hewan yang dipelihara terdiri atas : kerbau, sapi, babi, kambing, kuda, ayam. Jenis-jenis ternak ini juga memberikan kontribusi dalam hal peningkatan ekonomi keluarga. Disamping itu hewan ternak juga merupakan lambang status sosial dan alat perkawinan (*Belis*).

Masyarakat suku Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan juga mengenal pembuatan barang-barang kerajinan sebagai salah satu jenis mata pencaharian. Jenis-jenis kerajinan tersebut antara lain membuat berbagai wadah dari anyaman, daun lontar, seni ukir dan tenun ikat. Mata pencaharian ini selain untuk memenuhi kebutuhan hidup juga sebagai salah satu unsur yang memberikan ciri khas/identitas bagi kehidupan sosial masyarakat Timor Tengah Selatan.



### BAB III

## KAIN TENUN IKAT DAERAH TIMOR TENGAH SELATAN

### A. TEKNOLOGI DAN BAHAN PEMBUATAN KAIN TENUN.

Teknologi menenun dari semua kelompok etnis di daerah Nusa Tenggara Timur pada prinsipnya sama; mulai dari alat pemisah biji kapas, alat pemintal, ikat, proses pewarnaan sampai menenun. Perbedaan-perbedaan yang ada lebih merupakan variasi kreasi pembuatnya, bukan perbedaan prinsip cara kerja. Dalam tulisan ini akan diuraikan tentang jenis-jenis peralatan tenun yang dipakai oleh masyarakat suku Dawan Timor Tengah Selatan sebagai berikut :

1. **BNINIS** (Pemisah Biji Kapas),

Bninis terbuat dari kayu (biasanya kayu merah, teras asam, cemara) yang dirakit secara tradisional. Bagian yang prinsip adalah dua batang kayu berbentuk bulat yang kedua ujungnya berulir membentuk pasangan gerigi sehingga pada saat diputar berlawanan arah. Cara kerja : kedua kayu yang diputar menarik serat kapas dan biji kapas akan terpisah dengan sendirinya.

2. **SIFO**,

Alat ini berupa busur berukuran kecil. dengan menggetarkan tali busur pada tumpukan serat kapas yang baru keluar dari alat pemisah biji kapas (bninis), serat kapas akan mengembang

sehingga memudahkan untuk membersihkan, penggulungan dan pemintalan.

### 3. KETA NUNU, BENA NUNU DAN NASU

KETA NUNU : Lidi

BENA : papan alas

NASU : gulungan kapas

Cara kerja : serat kapas digulung dengan bantuan lidi di atas "bena" (papan alas).

Gulungan kapas siap untuk tahap pemintalan.

### 4. IKE dan SUTI,

IKE : Alat pemintalan

SUTI : alat yang biasanya diambil dari kerang atau bahan pecahan keramik.

## 5. NONE,

None adalah alat yang di pakai sebagai pengukur / penentu panjang benang yang akan dipakai untuk sebuah tenunan (selimut, sarung, selendang, dan ikat pinggang). Alat ini berbentuk huruf H, terbuat dari bambu / kayu. Untuk pengukuran benang yang akan di pakai biasanya di ukur dengan jengkal (3/4 jengkal). Pengukuran inipun dapat diperoleh dengan berbagai metode lain.

## 6. SILAK,

Silak adalah alat perentang benang yang terbuat dari bambu atau kayu. Jumlah benang yang akan direntang disesuaikan dengan jenis atau ukuran kain yang ditenun. Untuk selimut

pria dewasa benang yang dibutuhkan biasanya berkisar antara 500 sampai 700 lembar. Di atas alat ini akan dilakukan proses pembuatan ragam hias dengan mengikat benang lungsi menggunakan bahan yang kedap air (tali lontar, tali rafia, dll). Lembaran benang ini disimpul sesuai dengan pola ragam hias yang akan dibuat. Simpul-simpul lembaran benang disebut *nakit*.

7. Seperangkat alat tenun yang disebut *Tenu* terdiri atas:
  - **NEKAN**, terbuat dari kayu atau bambu. Berfungsi sebagai alat penahan benang lungsi dalam proses penenunan.

- **SIA / SIAL**, alat ini berfungsi sebagai pemisah benang lungsi atas dan bawah.
- **UTAN**, terbuat dari kayu atau bambu, sebagai alat penentu / pemisah benang lungsi bagian bawah juga sebagai alat bantu yang memudahkan pemasukan *senu* diantara benang lungsi atas dan bawah.
- **LIPUN / PUAT**, terdiri dari benang dan kayu sebagai pemisah benang lungsi atas dan bawah, pemisahan ini juga di bantu oleh *Utan* yang juga berfungsi sebagai pemberat benang lungsi bawah.
- **SENU**, terbuat dari tras kayu yang menyerupai pedang, berfungsi sebagai penguat / pempadat benang pakan yang telah di masukan pada saat penenunan.

- **MONO**, terdiri dari kayu yang dililit benang berfungsi sebagai jarum untuk memasukan benang pakan pada saat proses penenunan.
- **NIUN**, terbuat dari kulit binatang atau anyaman daun gewang, berfungsi sebagai ikat pinggang penenun dan sebagai penahan tarikan Nekan agar tenunan menjadi renggang.
- **ATIS**, terbuat dari tras kayu (dua buah), berfungsi sebagai alat penjepit tenunan dan juga sebagai penambat *Niun*.



## **Pewarnaan**

Pembuatan zat pewarna umumnya diambil dari lingkungan alam sekitar dan di ramu secara tradisional dengan proses yang cukup rumit. Bahan tersebut antara lain :

1. *Tarum / Taum (Indigofera)*

Berbagai nuansa warna biru dari mudah sampai tua dapat dihasilkan dari tanaman ini tergantung pada frekwensi pencelupan yang dilakukan.

2. *Akar Mengkudu / Bauk Ulu (Morindacitrivolia)*

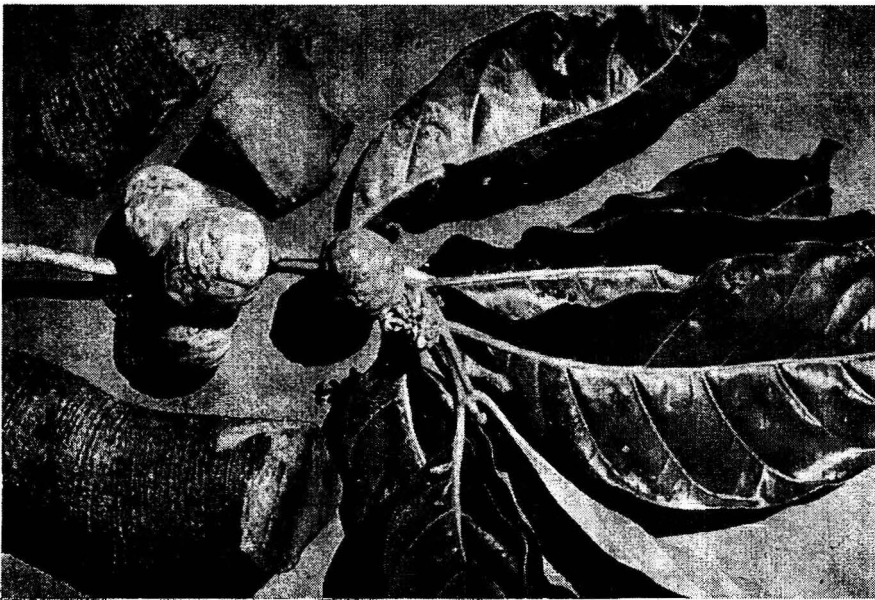
Merupakan tumbuhan utama asal zat berwarna merah, coklat dan ungu, yang digunakan sebagai pewarna kain tenun tradisional. Tanaman ini berasal dari wilayah Timur Tengah dan masuk ke Nusantara melalui India.

3. Kunyit /Huki (*Cucurma domestica*)

Adalah bahan pembuat zat pewarna yang menghasilkan warna kuning.

4. Kemiri / VENU (*Aleurites molkecana*)

Bahan pelengkap yang dicampur dengan daun tarum.



5. Kapur sirih / AO (Lime)

Merupakan bahan pelengkap yang diramu bersama dengan daun tarum dalam menghasilkan warna biru muda, biru tua dan hitam.

6. Kesumba (HAU NAFU) - (Bixa ovelana)

Sejenis pewarna yang diperkenalkan oleh orang Tionghoa di Pulau Timor. Pewarna ini digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu zat pewarna kain tenun tradisional.

Proses pewarnaan dan pembuatan zat pewarna di Daerah Timor Tengah Selatan adalah sebagai berikut : Untuk menghasilkan warna biru muda, biru tua dan hitam daun tarum dicampur dengan kapur sirih, abu dapur dan kemiri kemudian direndam sampai membusuk (48 - 96 jam) setelah itu benang

direndam sambil diremas-remas untuk memudahkan penyerapannya. Benang dibiarkan beberapa jam lalu diangkat, dikeringkan dijemur dibawah sinar matahari. Untuk mendapatkan warna biru yang lebih tua ataupun warna hitam sangat tergantung pada frekwensi pencelupan. Untuk biru tua harus diembunkan pada malam hari dan dikeringkan/ diangin-anginkan pada siang hari, setelah itu baru dicelup kembali. Proses ini dilakukan secara berulang sampai mendapatkan warna yang sesuai. Warna merah merupakan warna yang paling dominan di Daerah Dawan Timor Tengah Selatan. Untuk menghasilkan warna ini akar mengkudu ditumbuk kemudian tepungnya dimasukan kedalam wadah, diaduk, ampasnya disaring dan dicampur dengan kapur sirih.

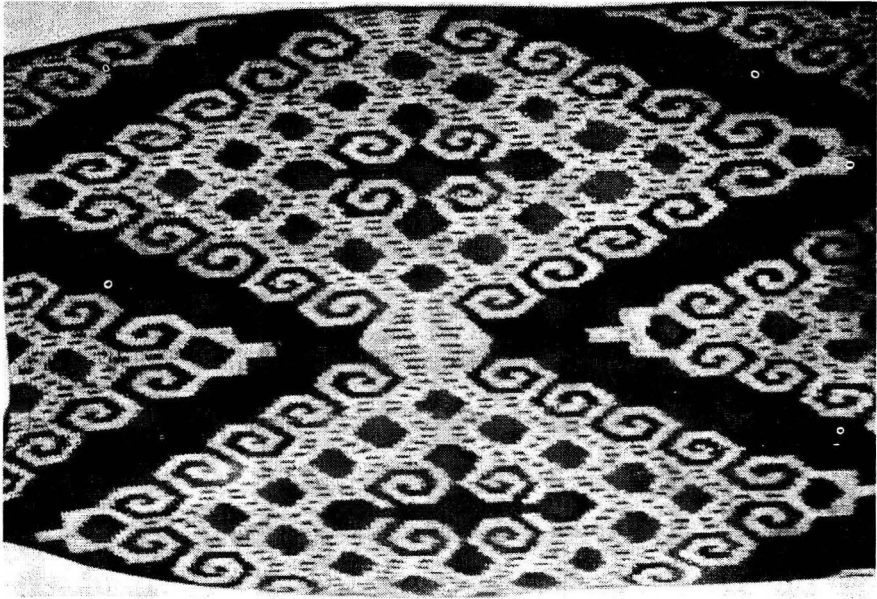
Untuk mendapatkan warna kuning maka kunyit ditumbuk dan dimasak bersama benang yang akan diwarnai.

### **Teknik Pembentukan Ragam Hias**

Di daerah dawan Timor Tengah Selatan dikenal ada tiga (3) jenis teknik pembentukan ragam hias sebagai berikut :

#### **1. Tenun ikat lungsi (Futus)**

Tenun ikat adalah proses penenunan benang-benang yang telah bercorak/diberi ragam hias. Sebelum ditenun kumpulan benang-benang tertentu diikat dengan bahan yang kedap air kemudian dicelup kedalam zat pewarna.



Setelah dicelup benang dikeringkan kemudian tali-tali pengikatnya dibuka. Bagian benang yang terikat akan terlihat tidak berwarna.

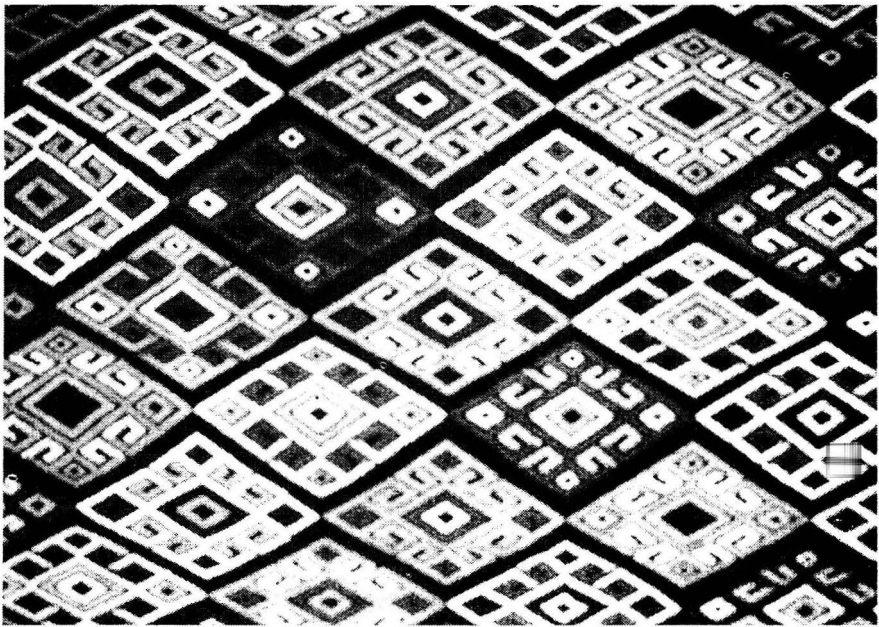
Ragam hias yang dibentuk pada benang lungsi disebut *tenun ikat lungsi*, yang dibentuk pada benang pakaian disebut *tenun ikat pakan*, sedangkan perpaduan antara keduanya disebut *tenun ikat ganda*.

Sejarah mengatakan bahwa sejak jaman prasejarah wilayah nusantara telah mengenal tenunan dengan corak yang dibuat pada benang lungsi. Daerah penghasil tenun ini antara lain pedalaman Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Nusa Tenggara Timur. Menurut para ahli daerah-daerah ini tercatat paling awal dalam mengembangkan corak tenun yang rumit ini. Sejak abad kedelapan sampai dengan abad kedua SM mereka telah memiliki kemampuan dalam membuat alat tenun, menciptakan ragam hias dengan mengikat bagian-bagian tertentu dari benang.

Di Nusa Tenggara Timur teknik ini menjadi sangat populer dan dikembangkan dari generasi-kegenerasi dan telah menjadikan NTT sebagai surga bagi tenun ikat karena keindahan ragam

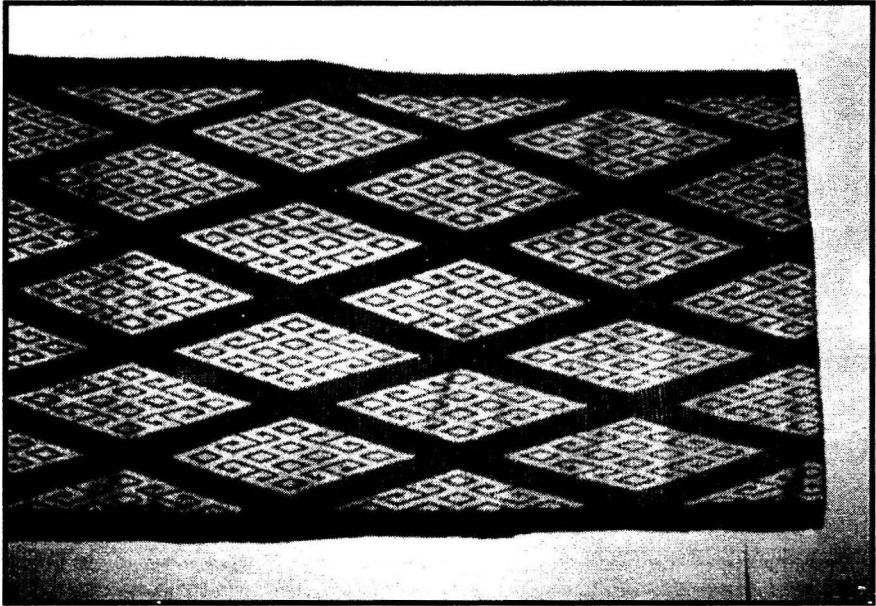


hias dalam rangkaian warna-warni yang menawan. Didaerah Dawan Timor Tengah Selatan tenun ikat lungsi lebih dikenal dengan sebutan *Futus*.



2. Tenun Buna / Saeba, tenun yang ragam hiasnya dibuat dengan teknik pakan tambahan yaitu tambahan benang pada jalur benang lungsi untuk membentuk ragam hias kait / kunci, geometris

dan bentuk-bentuk yang akan dikerjakan sesuai keinginan pengrajin.



### 3. Tenun Songket / Sotis (*LOTIS*),

Tenun songket merupakan teknik menenun dengan menambahn benang pakan pada struktur tenunan dasar yang sudah ada. Teknik ini merupakan salah satu teknik pakan tambahan.

Pembuatan ragam hias pada tenun songket menggunakan benang emas, benang perak, benang katun berwarna, benang sintetis dan dikerjakan bersamaan dengan penenun dasar kain.

## **B. NAMA MOTIF DAN ARTI SIMBOLIS RAGAM HIAS KAIN TENUN**

Kain tenun yang dihasilkan dari masa ke masa telah memperlihatkan berapa tingginya kemampuan seni dekoratif yang dimiliki masyarakat.

Nusa Tenggara Timur menjadi sangat terkenal karena Tenun ikat yang beranekaragam, baik corak maupun bentuk yang dihasilkan (sarung, selimut, selendang, dll). Setiap suku dan etnis memiliki ungkapan keindahannya masing-masing dalam

menghiasi kain tenun sebagai kebutuhan masyarakat. Seperti halnya suku Dawan di Timor Tengah Selatan, kain tenun teknik ikat lungsi dengan corak geometris dan kait menjadi dominan dan ciri khas tenunan daerah ini.

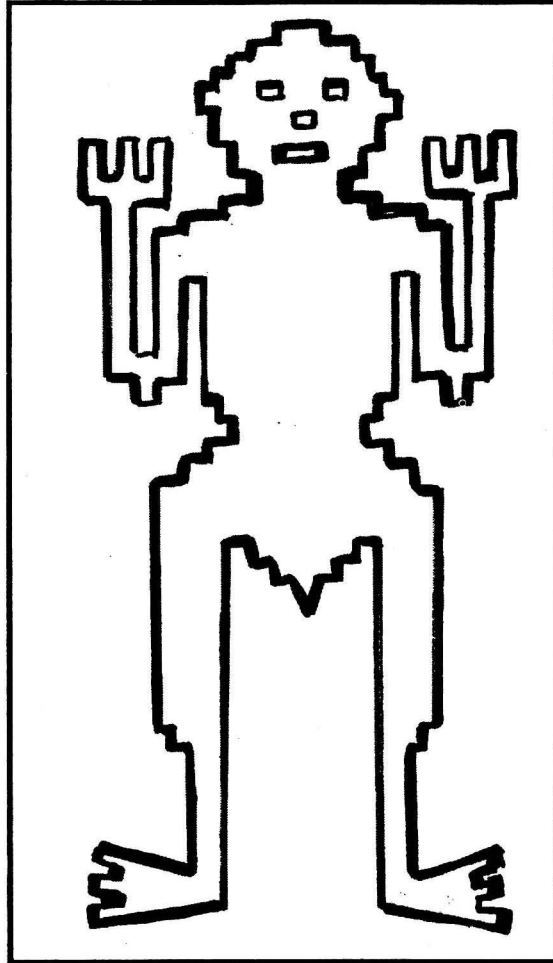
Namun demikian bagi mereka, apapun bentuk ragam hias yang tertera di atas selembar kain, itu tidak hanya sebagai hiasan, tetapi merupakan manifestasi dari falsafah hidup masyarakatnya. Dikalangan masyarakat Dawan di Timor Tengah Selatan nama kain tenun dibedakan sesuai pembagaian wilayah kerajaan. Selimut untuk orang Amanuban di sebut "**Mau**", kemudian sebutan selimut untuk orang Amanatun disebut "**Beti**", sementara sebutan selimut untuk orang Mollo adalah "**SABALU**"

l. Motif / Ragam hias figur manusia (*Fut Atoni*).

Ragam hias ini tampil dalam bentuk yang sangat geometris dan sederhana, namun sarat dengan makna simbolis. Ragam hias ini merupakan corak yang dikeramatkan. Arti simbolis dari ragam hias figur manusia menurut pandangan orang Dawan dari tiga wilayah kerajaan adalah mengenang kembali kehadiran nenek moyang mereka yang pertama kali menjejakkan kaki di tanah Timor (Tel Pah Meto).

Disamping itu figur manusia juga memberi makna pada kewibawaan Seseorang, sikap toleransi, menghargai, menghormati dan memberi perlindungan terhadap keluarga, istri dan anak. Kain tenun dengan corak seperti ini kebanyakan

dipakai oleh kaum laki-laki dari Amanuban dalam berbagai acara.



## **2. Motif / Ragam hias Ayam (*Fut Manu*).**

Ayam secara alamiah memiliki kemampuan mengenal dan memberi tanda waktu pada manusia. Bagi masyarakat tradisional kokok ayam jantan adalah petunjuk waktu yang sangat bermanfaat bagi seluruh aktivitas masyarakat. Karena besarnya peranan dalam menentukan pola aktivitas masyarakat maka ayam diangkat menjadi motif tenunan. Motif ayam diinterpretasikan sebagai motif yang bermakna giat, rajin dan kreatif terutama dalam mencari nafkah. Karena itu kain bermotif seperti ini, pada masa lampau biasa dipakai oleh para petani.

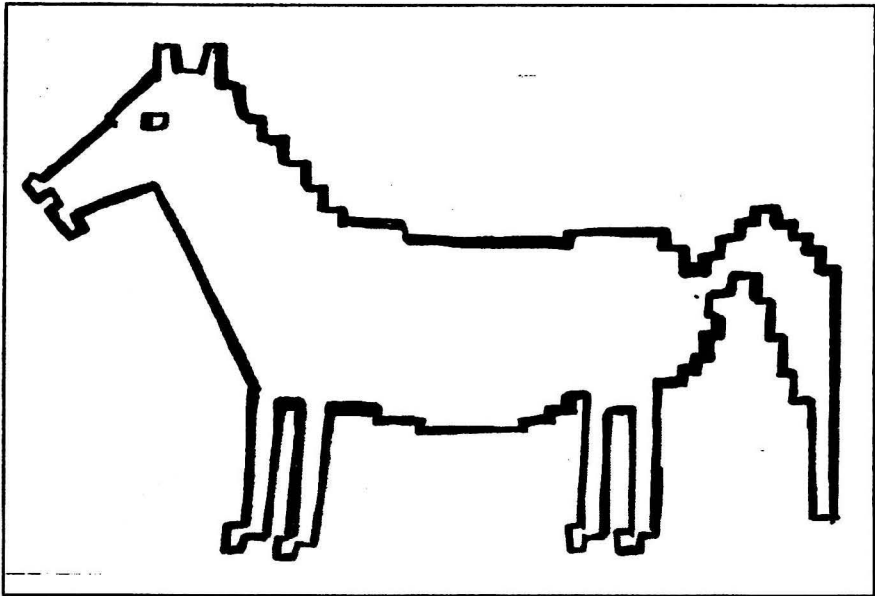




### 3. Motif / Ragam hias kuda (*Bikase*).

Kuda dikalangan orang Dawan merupakan lambang kesatria. Pada masa lampau binatang ini sangat berperan dalam kegiatan transportasi, pertanian, perdagangan maupun kegiatan sosial lainnya.

Khusus bagi pemimpin atau raja kuda merupakan alat transportasi dalam kelancaran kegiatan roda pemerintahan. Pada masa peperangan kuda merupakan kendaraan panglima perang / Meo di medan perang. Disamping itu kain bermotif seperti ini juga dipakai oleh pengawal kampung baik pada saat bertugas maupun pada saat dinobatkan, dan upacara resmi. Pada masa kini kain bermotif seperti ini di pakai oleh semua kalangan, khusus bagi orang Amanuban dan Amanatun dalam berbagai acara.



#### 4. Motif / Ragam hias Tokek / Cecak (Futu Teke atau Biklusu)

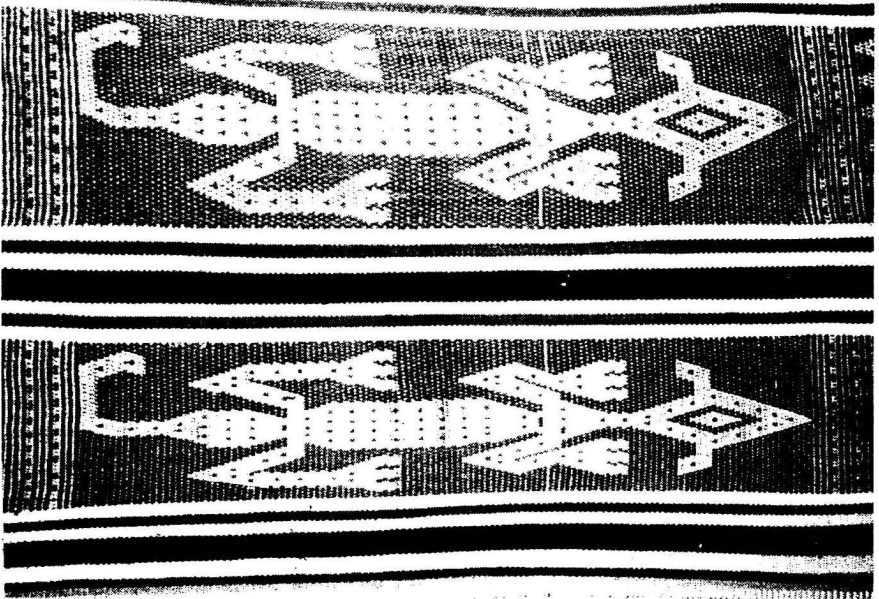
Pada jaman dahulu leluhur mereka belum mempunyai tempat tinggal yang menetap dan masih hidup dalam gua-gua, maka binatang yang selalu menemani mereka adalah Tokek dan Cecak yang hidup merayap di dinding gua. Motif ini

bagi masyarakat Dawan melambangkan kesucian, dan kejujuran. Menurut kepercayaan mereka apabila dalam suatu percakapan tentang perjanjian dengan orang lain atau menyatakan sesuatu dengan jujur, apabila pada saat itu cecak bersuara maka dipastikan apa yang diungkapkan adalah sesuatu yang benar.

Disamping itu cecak diyakini sebagai penghubung antara manusia dengan arwah leluhur, sedangkan tokek dipercaya sebagai reptil pembawa berita atau pertanda akan ada kejadian.

Kedua reptil ini juga dipercaya sebagai lambang dewa bumi. Dari keseluruhan ragam hias yang terdapat di wilayah TTS, maka motif bercorak seperti ini memberi identitas khusus pada tenunan Amanatun, Amanuban dan Molo di

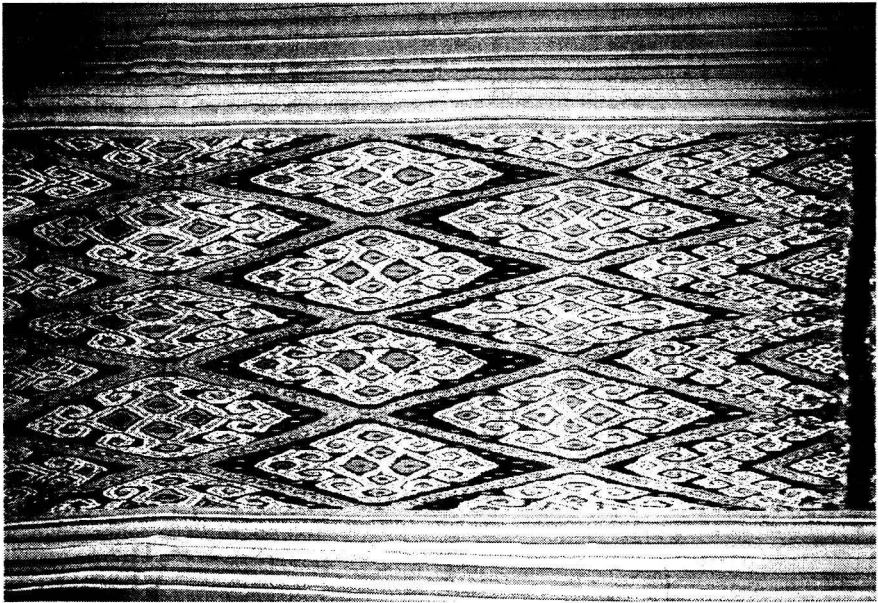
wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pada masa lampau tenunan ini hanya dipakai oleh Usif atau golongan raja. Masa kini sudah dapat dipakai oleh semua orang di Amanatun, Amanuban dan Molo.



## **5. Motif/Ragam hias kait keluar (*Futu Kai Koti*)**

Tenunan selimut atau sarung (*Mau atau Tais*), bermotif *ikat kait keluar (Futu Kait Koti)* merupakan motif asli yang dipegang teguh oleh masyarakat pendukung dari generasi ke generasi. Motif ini dikembangkan dalam bentuk mata rantai yang saling kait mengait keluar, dan merupakan salah satu corak yang menghiasi bidang tenunan. Motif ini merupakan lambang kekerabatan dalam komunitas masyarakat dan keluarga dalam satu rumpun, baik yang bertalian darah maupun sistim kekerabatan yang terjadi karena hubungan perkawinan di luar suku atau klen.

Dewasa ini pemakaian motif / ragam hias pada tenun ikat tidak lagi membedakan status sosial si pemakai. Namun pola dasar motif asli tetap dipertahankan sebagai ciri khas atau identitas yang membedakan hasil tenun dari daerah lain.

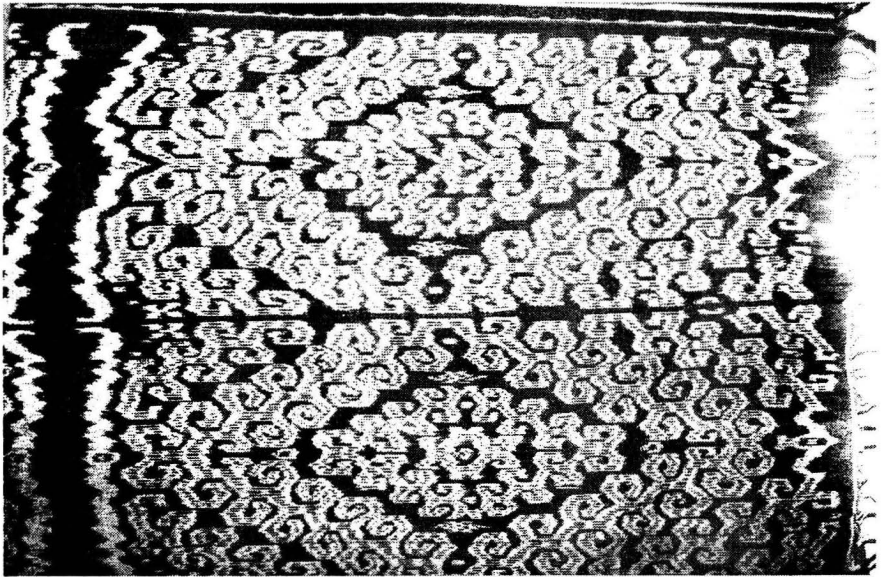


## 6. Motif kait keluar dan kedalam (*Futu Kai Koti, Kai Nan*)

Pola dasar motif kait keluar atau kedalam (KAI KOTI atau KAI NAN, bentuknya seperti mata rantai yang saling kait mengait keluar dan kedalam.

Motif kain ini memiliki makna yang berkisah tentang hubungan kawin mawin yang dikenal dengan istilah *Nali' Suaf Tak Pani*. Perkawinan ini adalah perkawinan (antara pria - wanita) yang diikuti oleh perkawinan saudara kandung masing-masing pria dan wanita (suami - istri).



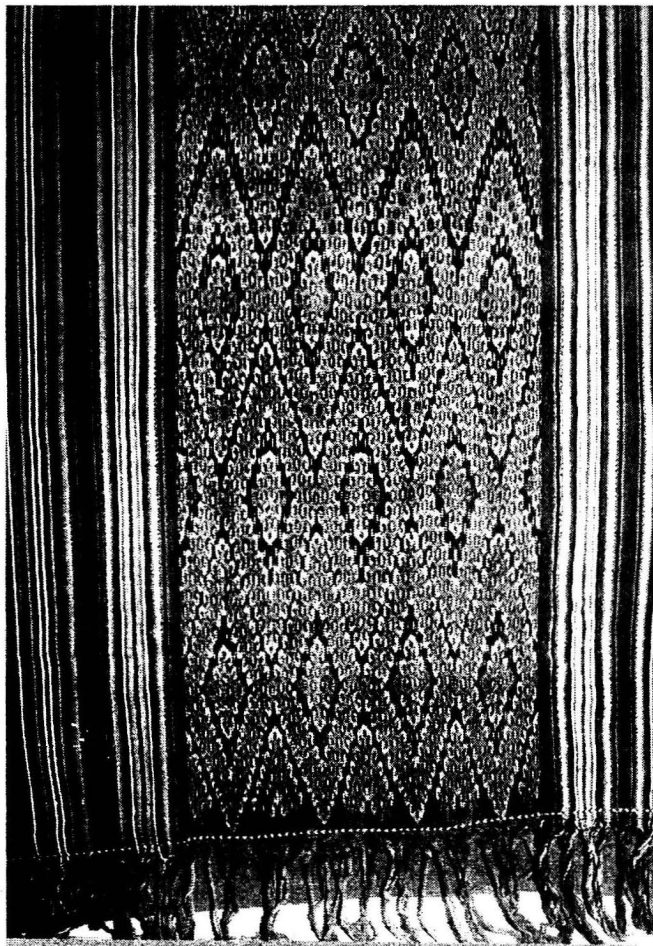


**7. Motif / Ragam hias kait berporos (*Futu Kai Ma Usa*).**

Pada umumnya motif ikat kait pada kain dikenal dalam dua bentuk yaitu motif kait besar (*Kaif Naek*) dan motif kait kecil (*Kaif Mnutu*).

Kedua motif ini masih dapat dikembangkan sampai menghasilkan berbagai nama dan bentuk

ikat berporos / memusat (Kaif Mause), Kait memusat / berporos adalah manifestasi / pencerminan dari hubungan sosial yang erat antara masyarakat / rakyat dengan penguasa / Raja. Selain itu juga memberikan arti tentang sikap raja / penguasa terhadap rakyat dalam hal dukungan / bantuan untuk perlindungan. Di samping itu juga pencerminan sikap bijaksana dari raja / penguasa terhadap rakyat sesuai ungkapan adanya: "FANI BAHAN MA BIUL BESI HENA TAU IN TOH" artinya sikap keperkasaan yang diperlukan untuk melindungi rakyat dari segala macam serangan baik dari dalam maupun luar.

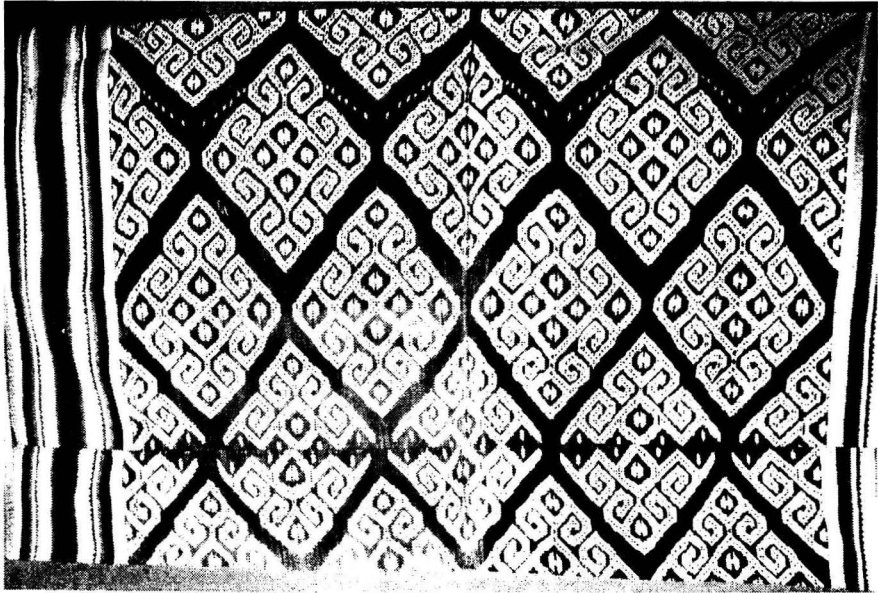


**Motif/Ragam hias kait berporos**

*(Futu Kai Ma Usa).*

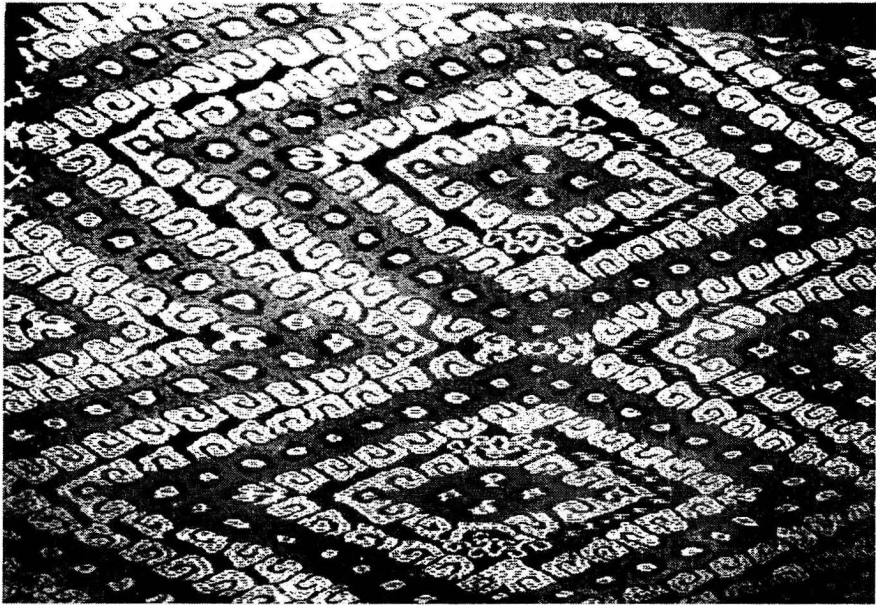
## 8. Motif / Ragam hias saling kait mengait (*Futu Kait Mak Hama*)

Motif kait mengait adalah motif kait dobel menyerupai mata rantai yang saling berkaitan. Motif ini dikembangkan dari pola dasar motif kait besar atau kait kecil. Makna yang tersimpan dibalik ragam hias ini adalah menggambarkan sistim perkawinan Raja yang menganut poligami, dalam bahasa daerah setempat di sebut *Ma Fe Nua* atau *Ma Fe Tenu* (beristeri lebih dari dua atau tiga). Kain tenun bermotif seperti ini biasanya dipakai oleh golongan ningrat atau Raja di Amanuban.



9. Motif / Ragam hias kait besar (*Futu Kaif Naek*)

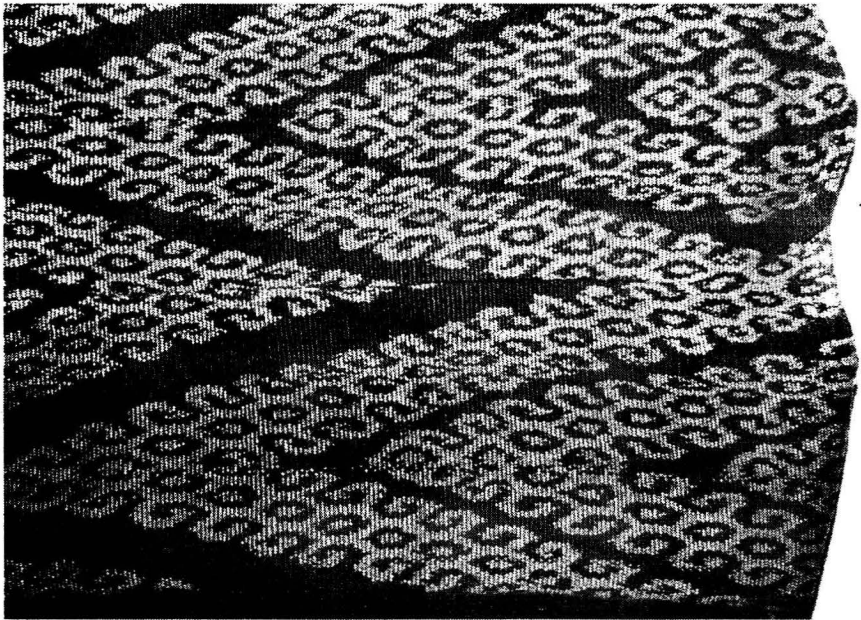
Bentuk motif kait besar pada kain tenun ini hanya di pakai oleh golongan bangsawan / Raja (*Usif*). Makna dari motif ini adalah pencerminan dari kepemimpinan seorang raja terhadap rakyatnya.



10. Selimut (Mau), bermotif / ragam hias kait kecil (*Futu Kaif Mnutu*), merupakan bentuk motif kait berjalur kecil dan berkepala.

Motif / ragam hias kain tenun seperti ini biasa di pakai oleh golongan masyarakat menengah ke bawah (Amaf dan Toh).

Perbedaan jalur-jalur motif kait besar dan kecil dapat pula menentukan / membedakan seorang golongan bangsawan / Raja (Usif) dengan masyarakat biasa (Toh Ana).



## 11. Selimut / Sabalu

Kain tenun ini terdiri dari dua warna dasar yaitu merah, putih, dan merupakan tenun khas dari wilayah swapraja *Mollo*.

Di tenun dari benang kapas asli atau benang sintetis, terdiri dari tiga liring. Dua liring sisi kiri-kanan berwarna merah menjepit warna dasar putih polos dan diisi dengan ragam hias belah ketupat pada ujung selimut dekat runbai; Sedang enam jalur warna putih terdapat pada warna merah sisi kiri. Arti simbolis dari kedua warna adalah merah berarti berani, putih berarti suci. Penggunaan dan pemaknaan warna ini berhubungan erat dengan pengalaman sejarah tentang masuknya bendera merah putih di daerah Mollo menjelang dan sesudah kemerdekaan Indonesia.





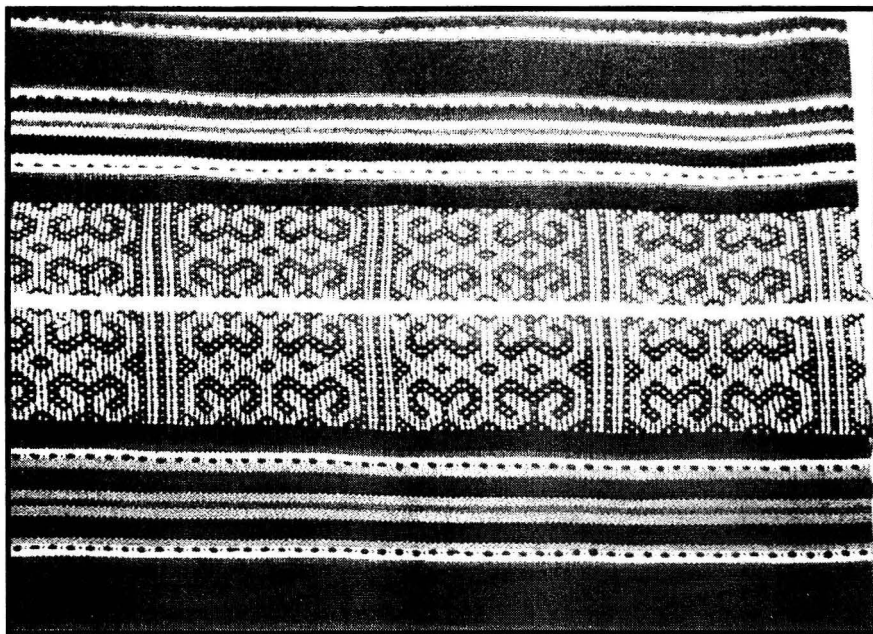
## 12. MAU ANA / Selimut kecil

Motif ini hanya dapat ditemui pada orang Boti - kecamatan Amanuban Timur. Menurut NUNE BENU (almarhum) inspirasi motif ini diperoleh dari bentuk motif yang biasanya dibuat pada daun pohon NIKI (dawan).

Daun pohon NIKI dilipat dan digigit pada keempat sudut lipatan. Bekas gigitannya akan membentuk motif tertentu. Dan oleh masyarakat setempat disebut motif NIK NO'O.

Aplikasi dalam tenunan, bentuk kait dibuat bertolak belakang yang dikenal dengan nama KAIF MA TOLA.

Lebih lanjut pohon diinterpretasikan dengan kesejukan, kesuburan dan berkat yang oleh pemiliknya disebut "AFE MANIKIN OE TENAS" artinya Pemberi kesuburan, kesejukan dan kemakmuran kepada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.



### C. FUNGSI KAIN TENUN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Kain tenun ikat yang merupakan perkembangan bentuk kain tenun yang di beri ragam hias ikat (Futus), songket (Lotis) Saeba/buna (pakan tambahan mengikuti jalur benang lungsi). semuanya dibuat untuk melengkapi

kebutuhan hidup manusia seperti juga makanan, minuman dan tempat tinggal. Selain sebagai perlengkapan hidup manusia, kain tenun memiliki fungsi dalam beberapa aspek sosial antara lain sebagai lambang / status sosial masyarakat, dipakai pada upacara-upacara adat maupun daur hidup / Life Cycle (upacara perkawinan, kelahiran, kematian dan sebagainya).

Dalam masyarakat Dawan Timor Tengah Selatan, kain tenun ini merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Pada proses peminangan keluarga kaum pria akan membawa barang pinangan berupa kelengkapan pakaian dan alat make up di tambah dengan perhiasan emas seperti : cincin, anting-anting atau kalung dengan istilah melamar (*Toit Bife*). Apabila

lamarannya diterima maka orang tua calon pengantin wanita membalasnya dengan selimut dan ikat pinggang tenun. Kemudian akan dilanjutkan dengan proses pernikahan disertai pembayaran belis dari pihak pengantin pria berupa : Muti salak (*Iun Leko*), uang perak (*Noin Muti*), uang kertas rupiah (*Noni Sulat*), hewan ternak berupa sapi (*Bia Bak / Sapi Bali*). Sebagai balasannya keluarga pengantin wanita memberikan selimut besar, sarung besar, selendang, ikat pinggang tenun dan kelengkapan lain sesuai kesepakatan.

Begitu pula halnya dalam kematian apabila ada yang meninggal dari salah seorang anggota keluarga baik dari pihak suami maupun istri maka salah satu pihak harus membawa sehelai kain tenun.

Dalam aspek ekonomi, kain tenun ini merupakan salah satu alat tukar yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dewasa ini, fungsi ekonomis dari tenunan menjadi lebih dominan karena animo masyarakat untuk membeli tenunan Timor Tengah Selatan sangat tinggi. Perkembangan pariwisata telah memberi akses pada para penenun untuk menjual tenunan mereka secara langsung kepada para wisatawan.

Hal lain yang mendukung tingginya nilai ekonomis tenunan Timor Tengah Selatan adalah peranan para perancang pakaian yang telah berhasil merancang tenunan tradisional menjadi pakaian sesuai mode dan selera masyarakat yang berkembang.

Dalam aspek religi, tampak bawa ragam hias yang diterapkan mengandung unsur perlambangan tertentu, sesuai dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada pada masyarakat Dawan Timor Tengah Selatan, mengenal adanya tokoh-tokoh atau dewa-dewa maupun binatang yang di puja. Seperti adanya ragam hias yang berhubungan dengan para leluhur / pencipta yang diterapkan pada kain tertentu. Ragam hias yang diterapkan tidak luput dari berbagai arti perlambangan pandangan manusia seperti pemujaan terhadap roh-roh leluhur, kekuatan gaib, dewa-dewa / kekuatan super natural. Selain itu juga perlambangan pandangan masyarakat Timor Tengah Selatan terhadap alam (kosmologi), yaitu dengan adanya pandangan terhadap dunia atas

dan dunia bawah. Hal ini dapat dilihat adanya ragam hias Cecak, Tokek dan Buaya yang merupakan totem / salah satu perwujudan dari dewa / kekuatan sepernatural yang mereka kenal seperti : Uis Neno (dewa langit), Uis Pah / Afu (dewa bumi), Uis Oe (dewa air).



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Tenun ikat masyarakat Dawan Timor Tengah Selatan merupakan salah satu karya budaya yang vital karena dalam setiap aktivitas hidup kain tenun ikat selalu digunakan.

Pembuatan tenun ikat di Kab Timor Tengah Selatan masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan bahan - bahan pewarna alamiah.

Ragam hias yang terdapat pada tenunan daerah ini merupakan stilisasi dari bentuk fauna, bentuk - bentuk geometris dan figur

manusia. Disamping sebagai dekorasi, ragam hias pada kain tenun ini juga merupakan simbol yang mengandung makna-makna sehubungan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Ragam hias pada tenun ikat masyarakat Dawan Timor Tengah Selatan, sangat banyak jumlahnya diantaranya adalah :

1. Ragam hias geometris seperti ragam hias kait, kunci, belah ketupat, segi tiga/tumpul. Selain itu juga ada ragam hias yang berasal dari fauna - fauna tertentu seperti cecak, buaya, ayam, kuda, burung.
2. Ragam hias figur manusia.

Secara umum ragam hias kain Timor Tengah Selatan merupakan manifestasi dari cara

pandang masyarakat Dawan Timor Tengah Selatan terhadap kosmos (dunia atas dan dunia bawah).

## B. SARAN

1. Dalam era perkembangan dewasa ini terdapat banyak perubahan dan pergeseran dalam berbagai aspek termasuk tenun ikat, oleh karena itu perlu adanya penanganan yang baik sehingga kita tidak kehilangan nilai-nilai budaya yang luhur.
2. Dukungan Pemerintah dalam upaya menumbuhkan kembali dan tetap mempertahankan mutu hasil produksi kain tenun.

3. Dalam upaya pelestariannya tidak hanya cukup dengan memproduksi dan melindungi saja tetapi yang terpenting adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat akan arti dan makna serta nilai yang terkandung di dalam sebuah ragam hias tenun sebagai benda warisan budaya masyarakat yang perlu dilestarikan.
4. Penulisan seperti ini perlu dilanjutkan pada masa-masa yang akan datang sehingga semua jenis koleksi yang telah dikumpulkan di UPTD Museum Daerah Nusa Tenggara Timur dapat dilengkapi dengan data dan informasi yang akurat. Hal ini penting dalam usaha menjadikan Museum sebagai salah satu sarana belajar yang berguna bagi semua kalangan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Peter Bellwood, Prehistory in Indo - Malaaysia or chipelago Sydney : academic Press Australia.
2. Koentjaraningrat PENGANTAR ILMU ANTROPOLAGI Aksara Baru Jakarta 1986
3. Kartiwa, Suwati, Dra. Msc TENUN IKAT INDONESIA. Djambatan Jakarata
4. Kartiwa, Suwati Dra. Msc. BERBAGAI JENIS BAHAN PAKAIAN TRADISIONAL DAN PENGGUNAANNYA DI INDONESIA. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai 1990 - 1991. Depdikbud Dirjen Kebudayaan.
5. UPACARA TRADIONAL DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR. Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah Depdikbud 1984.

6. UPACARA TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud 1984.
7. ADAT ISTIADAT DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR.
8. P. Piet Manehat SVD, MA, P.Drs Gregor Neonbasu SVD, Drs Emman Ulu Agenda Budaya Pulau Timor (2) Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor 1992.
9. MIDDELKOP. P. Migrations Of Timorese Grups And the Question Of Atoni Kase Metan Or Overseas Blak Foreigners I.A.E. Vol. LI, No.1. 1968.
10. ENSIKLOPEDI NASIONAL INDONESIA Jilid 8. PT. CIPTA ADI PUSTAKA JAKARTA. 1990

*Koleksi Tenun Ikat Suku Dawan asal Kabupaten Timor Tengah Selatan*

---





**Perpustakaan  
Jenderal Ke**

746.1  
TE